

**PENGARUH PRESTASI BELAJAR PRESTASI BELAJAR KOMPETENSI
KEJURUAN, PRESTASI BELAJAR KEWIRAUSAHAAN, DAN *SOFT SKILLS*
TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PESERTA DIDIK TEKNIK
KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI
KABUPATEN KEBUMEN**

Adhetya Kurniawan
Email : adiet000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar kewirausahaan, prestasi belajar kompetensi kejuruan, dan soft skills secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap minat berwirausaha peserta didik kelas XII program keahlian teknik kendaraan ringan SMK Negeri di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara prestasi belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha terbukti hasil uji t pada kolom sig. < taraf signifikansinya ($0.000 < 0.05$), dengan sumbangan efektif 8.0256 persen; 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara prestasi belajar kompetensi kejuruan terhadap minat berwirausaha terbukti hasil uji t pada kolom sig. < taraf signifikansinya ($0.000 < 0.05$), dengan sumbangan efektif 6.6052 persen; 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara soft skills terhadap minat berwirausaha terbukti hasil uji t pada kolom sig. < taraf signifikansinya ($0.000 < 0.05$), dengan sumbangan efektif 16.5675 persen. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara prestasi belajar kewirausahaan, prestasi belajar kompetensi kejuruan, dan soft skills terhadap minat berwirausaha, terbukti hasil uji F pada kolom sig.<taraf signifikansinya ($0.000 < 0.05$), dengan sumbangan efektif sebesar 31.2 persen.

Kata kunci : *prestasi belajar, kompetensi kejuruan, Kewirausahaan, soft skills, minat berwirausaha*

PENDAHULUAN

Jumlah tenaga kerja di Indonesia tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang tersedia. Survei Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan bahwa pada bulan Agustus 2010 jumlah angkatan kerja sebanyak 116.5 juta orang, dari jumlah tersebut yang bekerja 108.21 juta orang, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 7.14 persen. Angkatan kerja tersebut akan terus bertambah karena adanya laju pertumbuhan penduduk. Apabila kesempatan kerja yang tersedia tetap sama, maka jumlah angkatan kerja yang tidak dapat bekerja tahun selanjutnya dapat menjadi lebih besar.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kelompok penduduk yang merasakan dampak kurangnya lapangan kerja di Indonesia. Joko Sutrisno (Harian Berita Sore, 2010) mengatakan bahwa, Lulusan SMK tahun 2009 mencapai 891,184 orang, tahun ini diperkirakan jumlah lulusan mencapai 1,087,098 orang dengan perkiraan yang diserap oleh pasar kerja sebesar 50 persen atau 543,549 orang. Lulusan yang meneruskan ke pendidikan tinggi hanya sekitar 10 persen, dan sisanya bekerja mandiri atau bahkan menganggur.

BPS menambahkan bahwa TPT lulusan SMK pada Agustus 2010 adalah 11.87 persen. Apabila hal tersebut masih terjadi, maka peserta didik di SMK sebaiknya beralih untuk menjadi seorang wirausahawan setelah lulus. Selain melepaskan diri dari masalah persaingan

memperoleh pekerjaan yang ketat, wirausaha juga dapat membantu menyerap tenaga kerja. Terlebih lagi, Indonesia masih kekurangan wirausahawan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi.

Jumlah wirausahawan di Indonesia ternyata belum ideal. Menurut Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Syarifuddin Hasan, target jumlah wirausahawan naik dari 0.18 persen menjadi 1 persen dari total penduduk pada tahun 2011. Angka tersebut dinilai masih kurang, karena idealnya jumlah wirausahawan mencapai 2 persen dari total jumlah penduduk (Kementrian UKM, 2010). Jika hasil survei penduduk oleh BPS Mei 2010 adalah 237.5 juta orang maka diperlukan minimal 4.75 juta orang wirausahawan agar pengangguran berkurang. Untuk memenuhi hal tersebut, perlu ditumbuhkan kesiapan berwirausaha dengan harapan menghasilkan lebih banyak wirausahawan.

SMK menumbuhkan kesiapan berwirausaha dengan mengajarkan kewirausahaan dalam bentuk mata pelajaran. Kasmir (2007: 3) berpendapat bahwa: dengan memasukkan wirausaha dalam bentuk mata kuliah/mata pelajaran diharapkan mampu menciptakan jiwa-jiwa wirausaha sehingga peserta didik mampu mandiri dan menciptakan lapangan kerja. Kemudian Joko Sutrisno berpendapat: dengan bekal keahlian dan kemampuan wirausaha, lulusan SMK dapat bersaing dalam membuka peluang usaha (Kompas, 2008). Oleh karena itu, mata pelajaran kewirausahaan sangat penting untuk diajarkan di SMK, dengan tujuan meningkatkan kesiapan wirausaha pada peserta didik.

Sampai saat ini, tujuan mata pelajaran kewirausahaan di SMK belum tercapai. Jumlah pengangguran yang masih banyak merupakan indikasi bahwa mata pelajaran tersebut belum merubah pola pikir lulusan SMK. Permasalahan tersebut berawal dari proses belajar mengajar kewirausahaan yang kurang menarik. Esin Sintawati (2009) berpendapat bahwa: pengelolaan proses pembelajaran di sekolah masih didominasi pada model keseragaman, yang kurang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik. Peserta didik tidak semua berasal dari keluarga yang orang tuanya wirausahawan. Apabila semua peserta didik dianggap memiliki dasar pengetahuan kewirausahaan yang sama maka materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Oleh sebab itu, pendidik harus aktif menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan jiwa wirausaha dengan menghubungkan teori dengan kenyataan sesuai latar belakang peserta didik. Akan tetapi, yang terjadi adalah peserta didik mengalami kebosanan dan kejenuhan pada saat mempelajari kewirausahaan, karena biasanya hanya diarahkan untuk menghafalkan materi dari buku (*text book oriented*) (Esin Sintawati, 2009). Agar tujuan pembelajaran kewirausahaan tersebut dapat diwujudkan, maka para pendidik dan pendidik sebaiknya bersama-sama menerapkan wirausaha secara nyata di sekolah.

Peran para pendidik adalah merubah *mindset* peserta didik menjadi berkesiapan dalam bidang wirausaha. Apabila pendidik belum memiliki pengalaman nyata tentang wirausaha, maka perlu kerja sama antara penyelenggara pendidikan dengan pengusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan di SMK. Pengalaman langsung dari wirausahawan yang handal diharapkan dapat diterapkan untuk mengembangkan bisnis yang melibatkan peserta didik di sekolah. Sesuai pendapat Bob Sadino yang menyatakan: siswa harus diberi proses belajar yang nyata untuk dapat mandiri dan kelak mampu menjadi *entrepreneur* atau profesional yang handal (Kompas, 2008).

Selain membutuhkan pengetahuan kewirausahaan yang baik, peserta didik juga harus dapat bersaing dengan keahliannya saat berwirausaha. Di SMK, peningkatan *hard skills* peserta didik di bidang kejuruan dilakukan salah satunya melalui mata pelajaran kompetensi kejuruan. Kondisi penguasaan kompetensi bidang otomotif peserta didik terlihat dari prestasi belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan. Apabila prestasi belajar peserta didik baik maka penguasaan kompetensi kejuruannya juga baik.

Sebagai penghasil wirausahawan, SMK diharapkan dapat menjadi *training ground* atau menjadi sebuah miniatur dari sebuah dunia usaha. Semua kegiatan merupakan gambaran dari sebuah dunia usaha yang benar-benar terjadi. Harapannya saat peserta didik lulus tidak ragu untuk membuka peluang usaha karena sudah memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Otomotif merupakan salah satu program keahlian di SMK, yaitu program yang mempelajari kompetensi merawat dan memperbaiki kendaraan. Peluang usaha di bidang otomotif berkembang sesuai pertumbuhan industri otomotif di Indonesia. Penjualan mobil maupun sepeda motor mengalami peningkatan pada tahun 2010 yang akan memperbesar peluang usaha di bidang otomotif. Peluang wirausaha bidang otomotif antara lain: bengkel perawatan maupun perbaikan mesin, jual-beli kendaraan, *sparepart* dan *accessories*, pembuatan sarung jok, karoseri, pemasangan kaca film, pengecatan dan perbaikan *body* kendaraan, vulkanisir ban serta cuci maupun salon kendaraan.

Akan tetapi, kompetensi diajarkan oleh SMK program keahlian otomotif tidak mencakup semua peluang usaha otomotif. Perbaikan *body* dan pengecatan kendaraan adalah contoh kompetensi yang tidak diajarkan di semua SMK. Akibatnya lulusan merasa tidak yakin dapat memanfaatkan peluang tersebut. Kompetensi yang diberikan harus berdasarkan perkembangan industri otomotif dan potensi daerah agar lulusan SMK dapat bersaing. Kesesuaian dengan industri bertujuan menyesuaikan kompetensi dengan perkembangan teknologi otomotif. Sedangkan, kesesuaian kompetensi dengan potensi daerah bertujuan untuk menyesuaikan kompetensi dengan peluang usaha di daerah tertentu. Kabupaten Kebumen merupakan daerah industri penghasil genteng yang membutuhkan banyak alat transportasi sehingga kesempatan untuk membuka usaha bidang otomotif cukup besar.

Peserta didik harus memiliki kemampuan secara teknis (*hard skills*) juga harus memiliki kemampuan non-teknis (*soft skills*). *Soft skills* akan sangat membantu kesuksesan usaha, karena selain membuat seseorang menjadi pribadi yang tangguh, juga mudah bergaul dengan orang lain. Sesuai dengan pernyataan di atas, Widarto (2010) menyatakan bahwa *soft skills* memiliki peran strategis dalam menentukan kesuksesan seseorang di dalam pekerjaannya. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi berdasarkan pada kemampuan untuk mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penelitian lain mengungkapkan bahwa, penyumbang kesuksesan utama dalam dunia kerja adalah *soft skills* sebesar 80%, sedangkan *hard skills* 20%. Tapi dalam sistem pendidikan kita pelaksanaannya terbalik, *hard skills* 90% sedangkan *soft skills* hanya 10% (Lena, 2010).

Kondisi tersebut menyebabkan belum semua sekolah mampu membekali peserta didiknya dengan kualitas *soft skills* yang baik. Tawuran, membolos, dan tidak mengerjakan tugas sekolah merupakan bukti yang umum tentang kurangnya kualitas pendidikan *soft skills* di SMK. Apabila peserta didik suka melakukan tawuran, maka hubungan baik dengan orang lain sulit terwujud. Sedangkan wirausaha sangat membutuhkan banyak orang atau rekan bisnis untuk bekerjasama dalam menjalankan usaha. Begitu pula dengan kedisiplinan yang kurang dapat membuat konsumen meragukan kualitas pelayanan yang diberikan.

Ketidakseimbangan pendidikan di bangku sekolah yang lebih bertumpu pada *hard skills* perlu segera diubah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bobot lebih kepada pengembangan *soft skills*. Implementasi pengembangan *soft skills* tersebut dapat dilakukan baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan atribut *soft skills* di ruang kelas dapat dilakukan dengan banyaknya pemberian tugas kepada peserta didik dalam bentuk presentasi, diskusi kelompok, maupun kegiatan *role play* yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama para peserta didik.

Uraian di atas dapat memberi gambaran bahwa berwirausaha adalah hal penting dalam perekonomian Indonesia. Jumlah wirausahawan yang dianggap masih belum mencukupi perlu untuk ditingkatkan, terutama para lulusan SMK yang tidak memperoleh kesempatan

bekerja di perusahaan. Apabila peserta didik di SMK dibekali dengan kompetensi kejuruan sesuai perkembangan teknologi dan potensi daerah, keterlibatan dalam wirausaha nyata, dan *soft skills* maka peserta didik dapat berpikir untuk memulai berwirausaha setelah lulus sekolah.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Hasil uji t antara variabel prestasi belajar kewirausahaan terhadap variabel minat berwirausaha pada kolom *sig.* menunjukkan angka 0.000. Kondisi pengaruh variabel X_1 terhadap Y dapat diketahui signifikan atau tidak dengan membandingkan kolom *sig.* dengan taraf signifikansinya sebesar 5 persen. Jadi, hasil perbandingannya $0.000 < 0.05$, dapat diartikan pengaruh X_1 terhadap Y signifikan dan hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan ke populasi. Kemudian, t hitung = 7.367 adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif variabel X_1 terhadap Y, artinya bahwa makin tinggi prestasi belajar kewirausahaan maka makin tinggi minat berwirausaha atau kenaikan prestasi belajar kewirausahaan tersebut akan diikuti kenaikan minat berwirausaha peserta didik. Kemudian, sesuai tabel *Coefficients* yang dapat dilihat pada lampiran 5 tabel 29 maka persamaan garis regresi untuk X_1 terhadap Y adalah :

$$Y = 0.408 X_1 + 36.257.$$

Data hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh dengan sumbangan efektif sebesar 8.0256 persen antara prestasi belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha peserta didik. Prestasi belajar kewirausahaan tak lepas dari proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Esin Sintawati (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan di SMK masih *text-book oriented*, dan pengelolaan proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh model keseragaman, yang kurang memperhatikan latar belakang peserta didik.

Beberapa kenyataan di atas menjadikan pembelajaran kewirausahaan di SMK menjadi kurang efektif. Peserta didik cenderung menghafal materi hanya untuk mendapatkan nilai yang baik tanpa memahami tujuan belajar kewirausahaan. Pendapat Esin Sintawati didukung oleh pendapat Aris Subandono (2007), yang mengatakan sebagian besar siswa mata diklat kewirausahaan hanya ingin mendapatkan nilai semata tanpa dimaknai dan dihayati betul manfaatnya. Akibatnya prestasi belajar kewirausahaan peserta didik yang seharusnya memiliki pengaruh kuat terhadap minat berwirausaha hanya memiliki pengaruh yang rendah.

Aris Subandono menambahkan, kondisi mata diklat kewirausahaan tidak diperhatikan dengan waktu yang sangat sedikit. Secara umum dalam 1 tahun siswa SMK mendapat alokasi waktu 52 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 45 menit) (Aris Subandono, 2007). Akibatnya dalam satu minggu, peserta didik hanya memperoleh 45 menit jam belajar kewirausahaan. Selanjutnya, kemampuan kognitif peserta didik lebih banyak berkembang daripada aspek afektif dan psikomotor karena dengan waktu yang relatif sedikit.

Jadi, minat wirausaha peserta didik SMK di Kebumen masih perlu ditingkatkan melalui peningkatan kualitas prestasi belajar kewirausahaan. Salah satu usaha untuk mencapai hal tersebut adalah pengalaman nyata peserta didik tentang wirausaha. Hal itu memerlukan kerja sama antara penyelenggara pendidikan dan pemerintah dengan pengusaha. Diskusi tentang pengalaman langsung dari wirausahawan yang handal maupun usaha bersama mengembangkan unit produksi sekolah diharapkan dapat diterapkan untuk mengembangkan bisnis yang melibatkan peserta didik di sekolah. Sesuai pendapat Bob Sadino yang menyatakan, "siswa harus diberi proses belajar yang

nyata untuk dapat mandiri dan kelak mampu menjadi *entrepreneur* atau profesional yang handal”, (Kompas, 2008).

Peningkatan kualitas prestasi belajar kewirausahaan sangat diperlukan karena merupakan salah satu penentu kuat atau lemahnya minat berwirausaha peserta didik. Sesuai pendapat Mattlay yang menyatakan “...*entrepreneurship education can increase both the quality and the quantity of graduate entrepreneurs entering the UK economy*” (Mattlay, 2006: 8). Di Inggris, pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan jumlah dan kualitas lulusan yang menjadi pengusaha. Jadi, yang diperlukan pada peningkatan prestasi belajar kewirausahaan bukan hanya dilihat dari jumlah nilai yang diperoleh tapi juga kualitas prestasi belajar.

2. Pengaruh Prestasi Belajar Kompetensi Kejuruan terhadap Minat Berwirausaha

Hasil uji t antara variabel prestasi belajar kompetensi kejuruan terhadap variabel minat berwirausaha pada kolom sig. menunjukkan angka 0.000. Kondisi pengaruh variabel X2 terhadap Y dapat diketahui signifikan atau tidak dengan membandingkan kolom sig. dengan taraf signifikansinya sebesar 5 persen. Jadi, hasil perbandingannya $0.000 < 0.05$, dapat diartikan pengaruh X2 terhadap Y signifikan dan hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan ke populasi. Kemudian, t hitung = 4.991 adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif, artinya bahwa makin tinggi prestasi belajar kompetensi kejuruan maka makin tinggi minat berwirausaha atau kenaikan prestasi belajar kompetensi kejuruan tersebut akan diikuti kenaikan minat berwirausaha peserta didik. Kemudian, sesuai tabel Coefficients yang dapat dilihat pada lampiran 5 tabel 29 maka persamaan garis regresi untuk X2 terhadap Y adalah :

$$Y = 0.437 X2 + 31.903.$$

Data penelitian prestasi belajar kompetensi kejuruan berasal dari nilai kompetensi perawatan engine dan komponen-komponennya. Data tersebut menunjukkan terdapat pengaruh prestasi belajar kompetensi kejuruan dengan sumbangan efektif hanya sebesar 6.6052 persen terhadap minat berwirausaha peserta didik. Penyebabnya adalah proses belajar mengajar di sekolah yang hanya menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian yang tinggi.

Kualitas proses belajar mengajar kompetensi kejuruan harus didukung oleh adanya guru yang berkualitas serta sarana yang memadai. Namun, Iftida Yasar mengatakan kompetensi guru SMK di Indonesia hingga kini dipandang rendah. Hal ini terbukti dengan banyaknya guru SMK yang melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Kemudian, sekitar 55 persen peralatan praktik di SMK kondisinya berada di bawah standar sarana nasional (Kompas, 2009). Kondisi peralatan yang tidak memadai menyebabkan sekolah sulit untuk mengkondisikan peserta didik belajar seperti di dunia usaha/industri. Sesuai kesimpulan penelitian Usam Sutarja menyatakan bahwa, pembelajaran pada kompetensi pemeliharaan engine dan komponen-komponennya di SMK belum sesuai dengan pekerjaan di industry (Usam Sutarja, 2010).

Perkembangan industri otomotif merupakan acuan untuk para wirausahawan di bidang otomotif yang banyak bergerak di bidang jasa. Apabila peserta didik tidak dibekali dengan cara merawat engine berteknologi baru tentu lulusan SMK tidak dapat bersaing dengan bengkel-bengkel resmi. Engine merupakan salah satu bahan praktik yang harus tersedia pada saat belajar kompetensi kejuruan. Namun, harga yang mahal menyebabkan jumlahnya terbatas. Terlebih lagi kondisi peralatan yang tidak semua mengikuti perkembangan teknologi otomotif. Apabila jumlah peralatan kurang maka peserta didik harus bergantian saat melakukan praktik akibatnya waktu praktik menjadi sangat tidak efisien.

Kualitas pendidik di SMK dianggap rendah dan peralatan yang kurang memadai menjadi penyebab kualitas prestasi belajar kompetensi kejuruan rendah. Apabila kualitas

prestasi belajar masih rendah maka wajar jika pengaruhnya terhadap minat berwirausaha juga rendah. Oleh karena itu, tujuan mata pelajaran kompetensi kejuruan untuk menumbuhkan keyakinan peserta didik dapat melakukan pekerjaan saat menjalankan wirausaha perlu untuk ditingkatkan.

Perbaikan kualitas prestasi belajar kompetensi kejuruan dilakukan agar minat wirausaha peserta didik dapat ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidik di SMK dengan mengikuti pelatihan, seminar, bahkan melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian peralatan yang kurang seimbang dengan jumlah peserta didik dapat diminimalkan dengan melakukan pembelajaran sistem blok. Jadi, peserta didik pada jangka waktu tertentu melakukan praktik secara terus-menerus hingga proses belajar dinyatakan benar-benar tuntas.

3. Pengaruh *Soft Skills* terhadap Minat Berwirausaha

Hasil uji t antara variabel *soft skills* terhadap variabel Minat Berwirausaha pada kolom sig. menunjukkan angka 0.000. Kondisi pengaruh variabel X_3 terhadap Y dapat diketahui signifikan atau tidak dengan membandingkan kolom sig. dengan taraf signifikansinya sebesar 0.05. Jadi, hasil perbandingannya $0.000 < 0.05$, dapat diartikan pengaruh X_3 terhadap Y signifikan dan hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan ke populasi. Kemudian, t hitung = 7.367 adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif, artinya bahwa makin tinggi *soft skills* maka makin tinggi minat berwirausaha atau kenaikan *soft skills* tersebut akan diikuti kenaikan minat berwirausaha peserta didik. Kemudian, sesuai tabel *Coefficients* yang dapat dilihat pada lampiran 5 tabel 29 maka persamaan garis regresi untuk X_3 terhadap Y adalah :

$$Y = 0.393 X_3 + 36.257.$$

Data hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh dengan sumbangan efektif sebesar 16.5675 persen antara *soft skills* terhadap minat berwirausaha peserta didik. Hal ini berarti bahwa pengembangan *soft skills* di sekolah belum mampu memberikan pengaruh yang kuat bagi peningkatan minat berwirausaha. Kemungkinan yang menjadi penyebab lemahnya *soft skills* karena terjadi ketidakseimbangan pendidikan di bangku sekolah yang lebih bertumpu pada *hard skills* atau kemampuan teknis dibandingkan dengan kemampuan non-teknis (Siti Mariah, 2010).

Penguasaan *soft skills* perlu segera dilakukan pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan. Upaya pembenahan tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian porsi seimbang kepada pengembangan kemampuan *soft skills*. Porsi ini diharapkan akan memberikan keseimbangan antara pengembangan *hard skills* dan *soft skills*. Professionals hone soft skills by training, often in role-playing situations with others, and it can be an expensive education because of all people involved (Thilmany, 2009: 12). *Soft skills* diharapkan mampu dipersiapkan sejak dini pada saat di bangku sekolah agar kedepan dapat dijadikan modal dasar menjadi seorang yang sukses ataupun wirausahawan yang handal.

Pembenahan tersebut diatas dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang mampu menggerakkan potensi kemampuan peserta didik yaitu pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan lebih banyak bagi peserta didik dalam peningkatan belajar. Dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik akan berinteraksi, mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama, adaptasi, percaya diri, kepemimpinan, bahkan kejujuran dalam belajar. Pembelajaran dengan sedikit interaksi hanya akan mengekang kemampuan peserta didik. Apabila keadaan ini terus berlanjut maka peserta didik tidak akan dapat berkreatifitas secara leluasa dalam meningkatkan minat berwirausaha.

Jadi, kesuksesan seseorang tidak hanya didasarkan pada kemampuan teknis saja melainkan lebih berdasar pada *soft skills* yang baik. *Soft skills* diharapkan juga dapat membantu dalam upaya meningkatkan daya saing. Apabila seseorang sudah memiliki daya saing yang tinggi maka mereka akan dapat lebih mampu bertahan hidup dan menghadapi setiap persaingan wirausaha.

4. Pengaruh Prestasi Belajar Kewirausahaan, Prestasi Belajar Kompetensi Kejuruan, dan *Soft Skills* secara bersama-sama terhadap Minat Berwirausaha

Hasil uji F pada kolom sig. sebesar 0.000, sedangkan syarat uji F dinyatakan signifikan jika kolom sig. < 0.05. Berdasarkan hasil uji F pada lampiran 5 tabel 33 menunjukkan $0.000 < 0.05$. Jadi, pengaruh prestasi belajar kewirausahaan, prestasi belajar kompetensi kejuruan, dan *soft skills* secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha adalah signifikan. Lalu, sesuai dengan lampiran 5 tabel 32 maka dapat dirumuskan persamaan garis regresi sebagai berikut : $Y = 0.211 X_1 + 0.235 X_2 + 0.278 X_3 + 14.710$.

Kemudian, hasil analisis regresi ganda antara pengaruh prestasi belajar kewirausahaan, prestasi belajar kompetensi kejuruan, dan *soft skills* secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha menunjukkan koefisien korelasi (R_y) sebesar 0.558 dan koefisien determinasi (R_y^2) sebesar 0.312 pada lampiran 5 tabel 34. Besar R_y^2 dapat digunakan sebagai penentu jumlah total sumbangan efektif variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Total sumbangan efektif adalah 0.312×100 persen = 31.2 persen. Artinya 31.2 persen peningkatan minat berwirausaha peserta didik SMK Negeri program keahlian teknik kendaraan ringan di Kabupaten Kebumen ditentukan oleh prestasi belajar kewirausahaan, prestasi belajar kompetensi kejuruan, dan *soft skills*. Sedangkan 68.8 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Selanjutnya, dari jumlah total sumbangan efektif dapat diketahui sumbangan efektif tiap variabel bebas. Besar sumbangan prestasi belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha adalah 8.0256 persen termasuk kategori rendah. Besar sumbangan prestasi belajar kompetensi kejuruan terhadap minat berwirausaha adalah 6.6052 persen termasuk kategori rendah. Besar sumbangan *soft skills* terhadap minat berwirausaha adalah 16.5675 persen termasuk kategori sedang.

Data hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh dengan sumbangan efektif sebesar 31.2 persen prestasi belajar kewirausahaan, prestasi belajar kompetensi kejuruan, dan *soft skills* terhadap minat berwirausaha peserta didik. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha. Ada 2 faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari perasaan dan emosi, pendapatan, motivasi dan cita-cita, dan harga diri. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan dan pengetahuan (Linda Oktavia dewi, 2010).

Dari beberapa faktor di atas terdapat beberapa faktor yang tidak termasuk dalam penelitian sehingga secara keseluruhan faktor-faktor yang diteliti tidak menunjukkan pengaruh dengan sumbangan yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha peserta didik kelas XII di SMK Negeri program keahlian teknik kendaraan ringan di Kabupaten Kebumen.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel Prestasi Belajar Kompetensi Kejuruan terhadap Minat Berwirausaha peserta didik kelas XII di SMK Negeri program keahlian teknik kendaraan ringan di Kabupaten Kebumen.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel *Soft Skills* terhadap Minat Berwirausaha peserta didik kelas XII di SMK Negeri program keahlian teknik kendaraan ringan di Kabupaten Kebumen.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel Prestasi Belajar Kewirausahaan, Prestasi Belajar Kompetensi Kejuruan, dan *Soft Skills* secara bersama-sama terhadap Minat Berwirausaha peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri program keahlian teknik kendaraan ringan di Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Subandono. (2007). *Pengaruh Pembelajaran Life Skill Diklat Kimia Produktif Dan Prestasi Belajar Diklat Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Smk Kimia Industri Theresiana Semarang*. Skripsi Sarjana, Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- BPS. (2010). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2010. Diambil pada tanggal 20 Januari 2011, dari http://www.bps.go.id/brs_file/naker-01des10.pdf
- Esin Sintawati. (2009). *Peran Strategis Guru Wirausaha Dalam Menanamkan Sikap Wiwusaha Pada Siswa Di SMK*. Diambil pada tanggal 9 November 2009, dari <http://esinsin.wordpress.com/2009/05/16/peran-strategis-guru-wirausaha-dalam-menanamkan-sikap-wiwusaha-pada-siswa-di-smk/>
- Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lena. (21 Oktober 2010). *Soft Skills Sumbang 80% Kesuksesan Dalam Dunia Kerja*. Diambil pada tanggal 31 Januari 2011, dari <http://www.uny.ac.id/berita/UNY/soft-skill-sumbang-80-kesuksesan-dalam-dunia-kerja>
- Modal Wirausaha Siswa SMK Diperbesar. (18 November 2008). *Kompas*, diambil pada tanggal 20 Januari 2011, dari <http://m.kompas.com/news/read/data/2008.11.18.20372066>
- Siti Mariah & Mahmud Sugandi. (2010). *Kesenjangan Soft skills lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri*. Diambil pada tanggal 21 juli 2011, dari www.puslitjaknov.org/data/docs/2010/.../68_96_Siti%20Mariah_PPT.pdf
- Thilmany, Jean. (2009). *Computing*. Diambil pada 26 April 2010 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1670196981&sid=1&Fmt=3&clientId=68516&RQT=309&VName=PQD>
- Usam Sutarja. (2010). *Persepsi Industri Terhadap Lulusan SMK Program Studi Keahlian Teknik kendaraan ringan dalam Memenuhi Tuntutan Kompetensi Kerja Industri*. Abstrak Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- 2011, Jumlah Wirausahawan Tembus 1%. (30 Desember 2010). Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, diambil pada tanggal 20 Januari 2011, dari http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=521:2011-jumlah-wirausahawan-tembus-1&catid=50:bind-berita&Itemid=97